

FORMULASI PEDOMAN PERANCANGAN PERPUSTAKAAN ANAK DENGAN KONSEP RAMAH ANAK

FORMULATION OF DESIGN GUIDELINES FOR CHILDREN'S LIBRARIES BASED ON A CHILD-FRIENDLY CONCEPT

Indira Jihan Shafira¹, Purnama Salura², Indri Astrina Wirakusumah³

¹Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik

¹²³Universitas Katolik Parahyangan

Jalan Ciumbuleuit No 94, Bandung, Indonesia

¹indirajsf@gmail.com, ²purnama.salura@unpar.ac.id,

³indri_astrina@unpar.ac.id

Abstrak : Minimnya jumlah perpustakaan anak di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat literasi anak. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan perpustakaan anak yang dirancang dengan pendekatan arsitektur ramah anak. Oleh karena itu, diperlukan pedoman perancangan yang mampu menerjemahkan kebutuhan dan karakteristik anak ke dalam desain perpustakaan dengan konsep ramah anak yang mendukung tumbuh kembangnya. Penelitian ini bertujuan merumuskan pedoman perancangan perpustakaan anak dengan konsep ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dan studi preseden. Kajian teori mencakup konsep ramah anak, layanan dan aktivitas perpustakaan anak, serta teori anatomi arsitektur dan teori properti-komposisi untuk memperkuat aspek perancangan. Studi preseden dilakukan pada Perpustakaan Anak CALS di Amerika Serikat dan Perpustakaan Anak Shirasagi di Jepang. Penelitian ini menghasilkan tiga aspek arsitektur, yaitu kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi, sebagai dasar perumusan pedoman perancangan perpustakaan anak. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur ramah anak melalui perumusan pedoman perancangan perpustakaan anak yang ditujukan bagi anak usia 10–12 tahun serta menjadi acuan bagi arsitek, pengelola perpustakaan, dan pemangku kebijakan dalam pengembangan ruang edukatif yang berorientasi pada kebutuhan dan hak anak.

Kata kunci : Pedoman perancangan, Konsep ramah anak, Perpustakaan anak.

Abstract : The limited number of children's libraries in Indonesia contributes to low literacy levels among. This condition is further exacerbated by the lack of libraries designed using a child friendly architectural approach. Therefore, design guidelines are needed to translate children's needs and characteristics into library environments that support their growth and development. This study aims to formulate design guidelines for children's libraries based on child-friendly concepts. A qualitative descriptive method was employed through literature review and precedent studies. The theoretical framework includes child-friendly concepts, children's library services and activities, and the theories of architectural anatomy and property composition. The precedent studies were conducted on the CALS Children's Library in the United States and the Shirasagi Children's Library in Japan. The study identifies three main architectural aspects, namely quality of child-friendly spatial properties, inclusive child accessibility, and integrated spatial organization, as the basis for formulating design guidelines. These aspects support the creation of safe, comfortable, inclusive, and child-friendly library environments. The findings are expected to enrich the discourse on child-friendly architecture and serve as a reference for architects, library managers, and policymakers in developing educational spaces for children aged 10–12 years while supporting their needs, rights, learning experiences, and overall development.

Keywords : Design Guidelines, Child-Friendly Concept, Children's Library.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan anak di Indonesia masih tergolong langka dan terbatas (Venny & Nadia, 2024). Keterbatasan sarana dan prasarana tersebut turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat

literasi anak (Rusti, 2023). UNESCO mencatat minat baca anak Indonesia hanya mencapai 0,01 persen atau satu dari setiap 10.000 anak memiliki ketertarikan membaca (Hairani, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh hasil PISA 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara (Wismiron, 2023), serta PIRLS 2016 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-45 dari 48 negara dalam literasi siswa sekolah dasar (Sari et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan kognitif yang berperan dalam pembentukan kebiasaan membaca hingga dewasa. Pada usia sekolah dasar, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih logis, rasa ingin tahu yang tinggi, serta perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi yang mendukung proses belajar dan eksplorasi pengetahuan (Hayati et al., 2021; Anisah et al., 2021; Mardotillah & Hanif, 2024). Dalam konteks tersebut, perpustakaan anak berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang mendukung peningkatan minat baca dan keterampilan literasi (Fadilah et al., 2022). Selain menyediakan koleksi dan program literasi, perpustakaan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif karena literasi berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas (Agustina et al., 2021; Nawasita et al., 2023). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah konsep ramah anak melalui penyediaan ruang yang mendukung aktivitas literasi. IFLA menegaskan bahwa perpustakaan anak perlu dirancang sebagai ruang yang ramah, aman, dan mendorong eksplorasi sumber daya serta kegiatan membaca (Hellman, 2018). Konsep ini menekankan penyediaan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, serta intelektual dengan memperhatikan aspek aktivitas, kenyamanan, keamanan, dan karakteristik perilaku anak (Faticha et al., 2022; Fitrianto et al., 2022). Meskipun demikian, kajian mengenai perancangan perpustakaan anak berbasis konsep ramah anak masih relatif terbatas, khususnya bagi kelompok usia 10–12 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan pedoman perancangan perpustakaan anak untuk kelompok usia tersebut melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang memadukan kajian pustaka dan studi preseden. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur ramah anak serta menjadi acuan dalam pengembangan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna.

2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

A. Studi Preseden

Perpustakaan Anak CALS dan Perpustakaan Anak Shirasagi dipilih sebagai studi preseden karena memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) diakui sebagai perpustakaan ramah anak, (2) memperoleh pengakuan internasional, dan (3) masih beroperasi secara aktif.



Gambar 1 : Perpustakaan CALS & Perpustakaan Shirasagi
(Sumber: Archdaily, 2015; Dezeen, 2023)

Perpustakaan Anak CALS di Little Rock, Arkansas, Amerika Serikat, dirancang oleh Polk Stanley Wilcox Architects dan selesai pada 2013 dengan luas 3.577 m². Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat baca, ruang komunitas, dan pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan aktivitas belajar, bermain, dan sosial dalam lingkungan ramah anak. Fasilitasnya mencakup ruang seni, dapur pembelajaran, laboratorium komputer, ruang pertunjukan, zona bermain, serta ruang luar untuk eksplorasi. Desainnya memanfaatkan pencahayaan alami, sirkulasi terbuka, dan keterhubungan visual dengan ruang luar. Ruang baca berada di lantai atas, sedangkan lantai dasar terhubung langsung ke taman dan sungai buatan sebagai area bermain aman tanpa kendaraan (Valenzuela, 2015). Perpustakaan Anak Shirasagi di Osaka, Jepang, dirancang oleh Yukawa Design Lab dan selesai pada 2023 dengan luas 192 m². Perpustakaan ini berfungsi sebagai ruang belajar inklusif yang mendukung aktivitas membaca, belajar, bermain, dan interaksi sosial. Desainnya menerapkan prinsip aksesibilitas, keamanan, keterbukaan, dan konektivitas dengan taman. Fasad kaca menciptakan transparansi dan hubungan visual dengan ruang luar, sementara bentuk bangunan menyerupai buku sebagai simbol literasi. Atap miring menyatukan dua lantai dan merespons iklim, sedangkan kanopi menegaskan akses masuk sekaligus memberi keteduhan pada area luar (Alvarez, 2023; Charles, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dan studi preseden, dengan tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Menguraikan kajian pustaka tentang perpustakaan anak dan konsep ramah anak. Kajian pertama merujuk pada (Hellman 2018; Saleh 2011; Dewiyanti 2025) yang membahas zonasi ruang dan aktivitas layanan perpustakaan anak. Kajian kedua mengacu pada (Dudek 2005; Kotnik 2018; Bernet 2021) yang menyoroti karakteristik anak usia 6–12 tahun, dengan fokus usia 10–12 tahun sesuai lingkup penelitian. Kedua kajian ini diintegrasikan menjadi konsep dasar perpustakaan anak ramah anak, lalu diterjemahkan ke parameter arsitektural melalui teori anatomi arsitektur (Salura 2015) dan teori properti–komposisi (Salura 2018) sebagai dasar analisis.
2. Menganalisis dua studi preseden perpustakaan anak berdasarkan aspek arsitektur ramah anak hasil kajian pustaka. Analisis dilakukan pada lingkup tapak dan bangunan menggunakan teori anatomi arsitektur (Salura 2015) serta properti–komposisi (Salura 2018), meliputi bentuk, warna, tekstur, dimensi, organisasi ruang, sirkulasi, dan aksesibilitas. Kedua preseden memiliki rentang pengguna 0–12 tahun, namun penelitian ini difokuskan pada usia 10–12 tahun sebagai fase transisi menuju kemandirian yang membutuhkan ruang eksploratif dan belajar mandiri. Tahap ini menghasilkan identifikasi penerapan aspek arsitektur ramah anak pada masing-masing preseden sebagai dasar perumusan pedoman.
3. Memformulasikan pedoman perancangan melalui sintesis kajian pustaka dan hasil analisis preseden, yang menghasilkan tiga aspek utama: kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi sebagai pedoman perancangan perpustakaan anak mandiri usia 10–12 tahun.

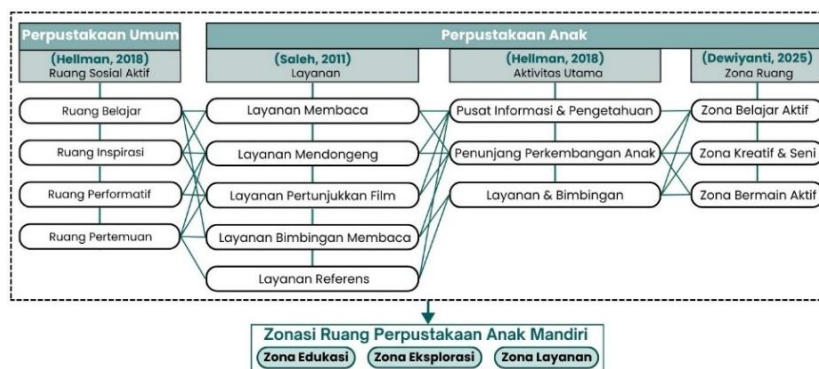
3. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Tahap 1: Kajian Pustaka

a) Konsep Dasar Integrasi Perpustakaan Anak Mandiri dan Konsep Ramah Anak

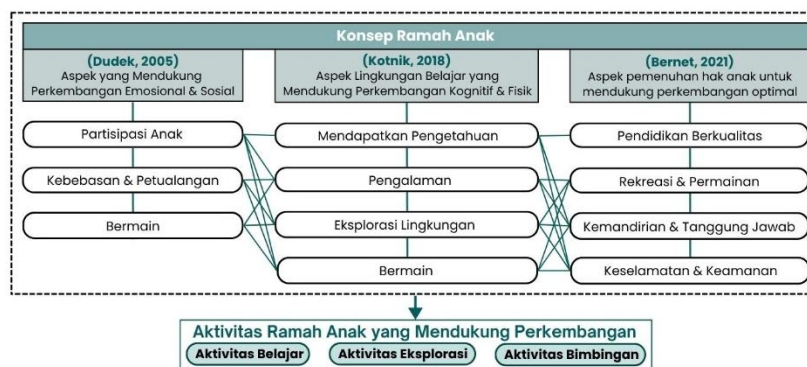
Melalui pemetaan antarelemen kajian pustaka, diperoleh sintesis dari teori (Hellman

2018) terkait ruang sosial dan aktivitas utama, (Saleh 2011) mengenai layanan perpustakaan, serta (Dewiyanti 2025) tentang zonasi ruang. Hasil sintesis tersebut menghasilkan tiga zonasi utama, yaitu zona edukasi, zona eksplorasi, dan zona layanan, yang merepresentasikan keterkaitan antara aktivitas, fungsi ruang, dan karakteristik layanan anak dalam perpustakaan (Gambar 2).



Gambar 2: Diagram Hasil Kajian Pustaka Perpustakaan Anak

Melalui pemetaan kajian pustaka konsep ramah anak berdasarkan (Dudek 2005), (Kotnik 2018), dan (Bernet 2021), diperoleh tiga aktivitas utama, yaitu belajar, eksplorasi, dan bimbingan. Ketiga aktivitas ini mencerminkan keterkaitan aspek emosional-sosial, kognitif-fisik, dan pemenuhan hak anak dalam prinsip ruang ramah anak (Gambar 3).



Gambar 3: Diagram Hasil Kajian Pustaka Konsep Ramah Anak.

Melalui integrasi kajian pustaka perpustakaan anak mandiri dan konsep ramah anak, diperoleh tiga zona aktivitas utama, yaitu (1) zona belajar yang mencakup membaca, belajar mandiri, dan pengembangan kognitif; (2) zona eksplorasi yang mencakup rekreasi dan interaksi sosial; serta (3) zona bimbingan yang mencakup pendampingan, pengawasan, dan pengarahan. Ketiga zona ini merepresentasikan pemenuhan kebutuhan dan hak anak dalam organisasi ruang yang fungsional dan kontekstual, serta mendukung perkembangan holistik anak (Gambar 4).



Gambar 4: Diagram konsep dasar integrasi zonasi aktivitas perpustakaan anak ramah anak

b) Aspek Arsitektur Hasil Integrasi Konsep Dasar Dengan Teori Arsitektur

Berdasarkan hasil perumusan pada tahap sebelumnya, ketiga zona aktivitas diintegrasikan dengan teori anatomi arsitektur (Salura 2015) dan teori properti komposisi (Salura 2018) untuk menghasilkan aspek arsitektural yang lebih konkret (Gambar 5).

Zona	Aktivitas	Kebutuhan	Analisis Anatomi Arsitektur & Properti Komposisi (Salura, 2015); (Salura, 2018)	Aspek
Zona Belajar	Membaca, menulis, mencari dan memilih buku	Kemudahan akses buku, kenyamanan belajar, suasana fokus dan tenang	- Lingkup Bangunan (Ruang koleksi & baca) - Properti (Internal & Eksternal) elemen pelingkup lantai, dinding, plafon, & perabot: Perabot ergonomis, bentuk aman, warna netral-pastel, material aman, pencahayaan dan akustik nyaman - Komposisi (posisi, arah, dan susunan antarobjek) keseluruhan ruang: Tata letak linear/memusat, jarak antarperabot nyaman, orientasi ruang mudah dipahami	- Bentuk - Warna - Tekstur - Dimensi - Aksesibilitas fisik, visual, informatif - Organisasi ruang - Sirkulasi
Zona Eksplorasi	Interaksi sosial dan eksplorasi mandiri	Ruang terbuka interaktif, navigasi mudah, aksesibilitas inklusif	- Lingkup Tapak (Ruang terbuka) - Properti (Internal & Eksternal) elemen pelingkup lantai, dinding, plafon: Bentuk fleksibel dan aman, warna cerah sebagai penanda, material tahan cuaca dan tidak licin - Komposisi (posisi, arah, dan susunan antarobjek) meja & kursi: Pola memusat untuk interaksi, jalur sirkulasi jelas dan terhubung	
Zona Bimbingan	Mencari bantuan dan informasi pustakawan	Kemudahan menemukan pustakawan, orientasi ruang jelas	- Lingkup Bangunan (Ruang pustakawan) - Properti (Internal & Eksternal) elemen pelingkup lantai, dinding, plafon, & perabot: Perabot aman dan ergonomis, warna ramah anak, penanda visual jelas - Komposisi (posisi, arah, dan susunan antarobjek) meja & kursi: Tata ruang linear/grid, visibilitas tinggi, posisi strategis dan mudah diakses	

Gambar 5 : Analisis Integrasi Konsep Dasar dan Teori Arsitektur

Integrasi dilakukan melalui analisis aktivitas dan kebutuhan anak pada setiap zona menggunakan parameter kedua teori untuk mengidentifikasi elemen fisik ruang yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas anak terwadahi dalam zona belajar dan bimbingan (ruang koleksi-baca, dan ruang pustakawan) serta zona eksplorasi (ruang terbuka). Analisis tersebut menghasilkan aspek arsitektur berupa bentuk, warna, tekstur, dimensi, organisasi ruang, sirkulasi, serta aksesibilitas fisik, visual, dan informatif yang disintesis menjadi tiga kategori utama, yaitu kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi (Gambar 6). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar analisis preseden dan penyusunan pedoman perancangan perpustakaan anak ramah anak.



Gambar 6 : Diagram Aspek Arsitektur

B. Hasil Tahap 2: Analisis Studi Preseden

Analisis terhadap kedua preseden menunjukkan adanya ruang terbuka pada lingkup tapak serta ruang pustakawan dan ruang koleksi-baca pada lingkup bangunan. Seluruh ruang dianalisis berdasarkan tiga aspek arsitektur hasil kajian pustaka, yaitu kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi. Variasi penerapan ketiga aspek tersebut memperkaya penyusunan pedoman perancangan perpustakaan anak dengan konsep ramah anak.

a) Perpustakaan Anak CALS



Gambar 7 : Perpustakaan Anak CALS
(Sumber: Archdaily, 2015)

Perpustakaan Anak CALS menerapkan organisasi ruang memusat pada lingkup tapak maupun bangunan. Pada zona eksplorasi, ruang terbuka berupa area hijau berkontur dengan jalur batu dan kayu yang terintegrasi dengan vegetasi serta elemen air, dengan massa bangunan sebagai orientasi utama. Aksesibilitas didukung jalur lebar, ramp, dan tangga, meskipun keterhubungan antar-zona, penanda arah, dan pembatas pada area perairan masih terbatas. Pada zona bimbingan, ruang pustakawan menggunakan warna netral dengan aksen kontras serta furnitur ergonomis yang ditempatkan sebagai pusat orientasi ruang. Sirkulasi linier dari pintu masuk menuju zona belajar didukung koridor lebar, jalur datar, tangga, lift, pintu geser otomatis, dan bukaan kaca yang

memaksimalkan pencahayaan alami, namun konektivitas dengan zona eksplorasi dan sistem wayfinding masih belum optimal. Sementara itu, zona belajar menerapkan organisasi memusat melalui susunan rak dan meja berbentuk klaster, dilengkapi furnitur ergonomis anak, warna kontras, material kayu, besi, kaca, dan karpet, serta plafon tinggi dan bukaan kaca luas yang mendukung kenyamanan ruang. Aksesibilitas juga didukung koridor lebar, jalur datar, tangga, dan lift, dengan hubungan ruang yang terintegrasi langsung dengan zona bimbingan, tetapi masih terpisah dari zona

b) Perpustakaan Anak Shirasagi



Gambar 8 : Perpustakaan Anak Shirasagi
(Sumber: Dezeen, 2023)

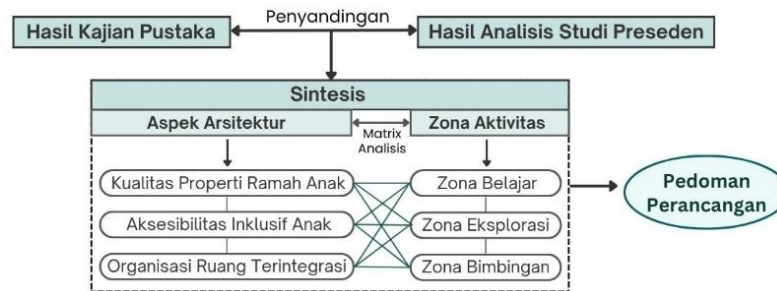
Perpustakaan Anak Shirasagi menerapkan organisasi ruang yang berbeda pada setiap zona. Zona eksplorasi berupa ruang terbuka di sekitar massa bangunan berbentuk “L” dengan organisasi klaster, jalur beton organik, material kayu, beton, dan kaca bernuansa netral, serta pagar transparan yang memperkuat keterhubungan visual ruang dalam dan luar. Aksesibilitas didukung jalur lebar, ramp, dan tangga, meskipun sirkulasi belum kontras dan belum dilengkapi penanda arah. Zona bimbingan juga menerapkan organisasi klaster melalui posisi ruang pustakawan yang terletak di pusat lantai dasar, didukung furnitur ergonomis anak, material bernuansa netral hangat, koridor luas, jalur landai, ramp, tangga, pintu geser, dan pencahayaan alami. Sementara itu, zona belajar menerapkan organisasi linear melalui susunan rak dan meja, dengan plafon miring, jendela clerestory, furnitur ergonomis berbahan kayu, dan pencahayaan alami yang optimal. Zona eksplorasi terhubung langsung dengan zona bimbingan, sedangkan zona belajar berada pada lantai berbeda dan hanya dapat diakses melalui tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi ruang, kualitas ruang, dan konektivitas visual telah mendukung aktivitas anak, namun aspek wayfinding dan aksesibilitas inklusif masih belum optimal.

C. Hasil Tahap 3: Formulasi Pedoman Perancangan

a) Formulasi Pedoman Perancangan

Formulasi pedoman perancangan perpustakaan anak disusun melalui metode penyandingan berpasangan (Gambar 9) antara kajian pustaka dan hasil analisis kedua preseden. Penyandingan ini bertujuan mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan

konsistensi pada tiga aspek arsitektur dan tiga zona aktivitas anak. Hasilnya kemudian disintesis menjadi prinsip desain terpadu sebagai dasar perumusan pedoman perancangan perpustakaan anak mandiri dengan konsep ramah anak.



Gambar 9 : Diagram Formulasi Pedoman Perancangan

Untuk menjabarkan hasil tersebut, data kajian pustaka dan analisis preseden disusun dalam matriks sintesis (Gambar 10). Hasil komparasi menunjukkan bahwa teori ramah anak melengkapi aspek yang belum optimal pada kedua preseden. Sintesis menghasilkan pedoman furnitur ergonomis, material aman, pencahayaan alami, dan stimulasi sensorik pada aspek kualitas properti ramah anak; sistem sirkulasi universal dan navigasi visual pada aspek aksesibilitas inklusif; serta keterhubungan Zona Belajar, Zona Eksplorasi, dan Zona Bimbingan melalui hubungan visual, sirkulasi yang jelas, dan pengawasan terkontrol pada aspek organisasi ruang terintegrasi.

	Kajian Pustaka	Preseden 1 (CALS)	Preseden 2 (Shirasagi)	Sintesis
Aspek Arsitektur 1: Kualitas Properti Ramah Anak	(a) Zona Belajar: furnitur ergonomis, material aman, warna pendukung konsentrasi, serta pencahayaan dan akustik untuk aktivitas belajar. (b) Zona Eksplorasi: elemen ruang aman, material tahan aktivitas, warna sebagai penanda, fasilitas interaktif. (c) Zona Bimbingan: furnitur ergonomis, material aman, warna ramah anak, dan elemen pendukung interaksi.	(a) Zona Belajar: Furnitur ergonomis dengan material kayu, kaca, besi, dan karpet, didukung warna bernuansa hangat serta pencahayaan alami yang memadai. (b) Zona Eksplorasi: Material alami (batu, kayu, vegetasi, air) mendukung eksplorasi sensorik, namun keamanan pada area perairan belum memadai. (c) Zona Bimbingan: Furnitur ergonomis, warna netral-kontras, dan pencahayaan alami mendukung kenyamanan.	(a) Zona Belajar: Furnitur ergonomis dengan material kayu bernuansa netral hangat, lantai berkarpet, serta pencahayaan alami dari jendela clerestory. (b) Zona Eksplorasi: Material beton, kayu, dan kaca dengan warna netral serta pagar transparan mendukung keamanan dan keterbukaan visual ruang luar. (c) Zona Bimbingan: Furnitur ergonomis anak; kayu netral hangat; aksesoris kontras meja; pencahayaan alami bukaan kaca.	1. Penerapan Furnitur Ergonomis dan Material Alami: Mengintegrasikan standar dimensi tubuh anak serta material dan tone warna hangat untuk menjamin kenyamanan fisik serta psikologis secara konsisten di ketiga zona. 2. Standar Keamanan Material dan Elemen Ruang: Mewajibkan material kuat-aman dan pengamanan transparan di area aktivitas tinggi (Zona Eksplorasi) agar pengawasan dari Zona Bimbingan tetap berjalan optimal. 3. Optimalisasi Pencahayaan Alami dan Stimulasi Sensorik: Memaksimalkan bukaan kaca luas untuk cahaya alami dan aksesoris warna kontras di setiap zona sebagai penanda ruang sekaligus stimulasi sensorik rekreatif.
Aspek Arsitektur 2: Aksesibilitas Inklusif Anak	(a) Zona Belajar: jalur sirkulasi yang mudah diakses, jangkauan koleksi sesuai dimensi anak, dan orientasi ruang yang jelas. (b) Zona Eksplorasi: jalur sirkulasi yang terhubung, kemudahan perpindahan antaraktivitas, dan penanda ruang untuk navigasi. (c) Zona Bimbingan: lokasi yang mudah ditemukan, jalur akses yang jelas, dan visibilitas ruang yang mendukung orientasi anak.	(a) Zona Belajar: Akses melalui koridor lebar, jalur datar, tangga, dan lift; rak ergonomis dan mudah dijangkau; terhubung ke zona bimbingan; penanda arah belum terlihat. (b) Zona Eksplorasi: Akses ramp, tangga, dan jalur kontur; tidak terhubung langsung ke zona lain; penanda arah belum terlihat. (c) Zona Bimbingan: Akses koridor lebar, tangga, lift, dan jalur linier dari entrance; terhubung ke zona belajar; penanda arah belum terlihat.	(a) Zona Belajar: Akses hanya melalui tangga sehingga belum inklusif bagi pengguna kursi roda, penanda arah belum terlihat. (b) Zona Eksplorasi: Akses melalui jalur beton organik, ramp, tangga, dan jalur lebar; sirkulasi kurang kontras dan penanda arah belum terlihat. (c) Zona Bimbingan: Akses melalui koridor luas, jalur landai, ramp, tangga, dan pintu geser dengan bukaan kaca; penanda arah belum terlihat.	1. Penyediaan Jalur Sirkulasi Multimoda yang Universal: Menjamin inklusivitas melalui sirkulasi horizontal dan vertikal lengkap (koridor lebar, ramp, tangga, lift) untuk meniadakan hambatan akses bagi pengguna kursi roda. 2. Penerapan Sistem Navigasi Visual (Wayfinding): Mengoreksi kelemahan pada kedua preseden dengan mewajibkan integrasi sistem penanda arah yang jelas, kontras, dan berada dalam jangkauan pandangan anak di setiap jalur penghubung antar-zona. 3. Kemudahan Jangkauan Fisik dan Akses Mandiri: Mengatur elemen interior (rak, pintu geser, jalur linier entrance) sesuai dimensi jangkauan anak untuk mendukung kemandirian navigasi.
Aspek Arsitektur 3: Organisasi Ruang Terintegrasi	(a) Zona Belajar: ruang memusat dengan keterhubungan area koleksi-baca-belajar serta susunan furnitur mendukung konsentrasi anak. (b) Zona Eksplorasi: ruang interaktif yang mendukung pergerakan dan eksplorasi anak melalui keterhubungan antaraktivitas. (c) Zona Bimbingan: ruang aksesibel untuk pengawasan pustakawan, terhubung dengan zona belajar dan eksplorasi.	(a) Zona Belajar: Organisasi ruang memusat melalui klaster area baca; terhubung ke zona bimbingan. (b) Zona Eksplorasi: Organisasi memusat dengan bangunan sebagai orientasi utama; terintegrasi dengan lanskap berkontur, namun keterhubungan antarzona masih terbatas. (c) Zona Bimbingan: Organisasi memusat dengan pusat kontrol pustakawan; hirarki ruang jelas, tanpa keterhubungan langsung ke zona eksplorasi.	(a) Zona Belajar: Organisasi ruang linear dengan susunan rak dan meja; Lantai terpisah; tidak terhubung dengan zona eksplorasi maupun bimbingan. (b) Zona Eksplorasi: Organisasi klaster di sekitar massa bangunan "L"; hubungan visual dalam-luar melalui pagar transparan; terhubung ke zona bimbingan, tidak ke zona belajar. (c) Zona Bimbingan: Organisasi klaster dengan posisi di tengah lantai bawah sebagai pusat aktivitas; terhubung ke zona eksplorasi, tetapi tidak langsung ke zona belajar.	1. Kombinasi Pola Ruang Memusat (Centered) dan Klaster: Memadukan pola memusat pada zona belajar (fokus membaca) dan pola klaster pada zona eksplorasi demi alur pergerakan yang dinamis dengan orientasi utama yang jelas. 2. Integrasi Fisik dan Hubungan Visual Antar-Zona: Menghilangkan sekat masif dan memposisikan Zona Bimbingan sebagai pusat kontrol visual yang terinterkoneksi langsung ke Zona Belajar dan Eksplorasi demi faktor keamanan. 3. Keterhubungan Area Dalam dan Luar Ruang: Menyatakan Zona Eksplorasi dengan lanskap luar melalui pembatas transparan agar anak bebas bereksplorasi secara fisik namun tetap dalam jangkauan visual pustakawan.

Gambar 10 : Tabel Sintesis Pedoman Perancangan

b) Pedoman Perancangan

Berdasarkan hasil sintesis (Gambar 10), penelitian ini menghasilkan pedoman perancangan perpustakaan anak mandiri berkonsep ramah anak yang dirumuskan dalam kriteria desain operasional dan terukur (Tabel 1). Pedoman tersebut mencakup kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif, dan organisasi ruang terintegrasi yang diterjemahkan melalui standar antropometri anak usia 10–12 tahun, sistem sirkulasi inklusif, serta hubungan ruang yang mendukung kenyamanan, keamanan, kemandirian, dan pengawasan anak. Selain itu, diidentifikasi struktur zonasi berupa Zona Belajar, Zona Eksplorasi, dan Zona Bimbingan yang perlu diterapkan secara terpadu untuk mendukung aktivitas dan perkembangan anak di perpustakaan.

Tabel 1. Pedoman Perancangan Perpustakaan Anak Mandiri Ramah Anak Usia 10-12 Tahun

Aspek Arsitektur	Pedoman Perancangan
Kualitas Properti Ramah Anak	Elemen spasial dan perabot menggunakan konfigurasi geometri sederhana tanpa sudut tajam untuk meminimalkan risiko cedera. Materialitas memprioritaskan bahan alami seperti kayu solid dengan lapisan akhir tidak beracun berbasis air, bertekstur halus, dan bersifat anti selip. Stimulasi sensorik dan penanda ruang diwujudkan melalui kombinasi warna hangat dengan aksen warna cerah secara proporsional. Kenyamanan auditori diintegrasikan melalui pengendalian akustik interior, sedangkan bukaan kaca luas dioptimalkan untuk pencahayaan alami dan ventilasi silang. Parameter antropometri anak usia 10–12 tahun diterapkan pada dimensi perabot, meliputi tinggi dudukan kursi ± 35 –42 cm, tinggi meja baca ± 60 –70 cm, dan jangkauan rak buku ± 60 –140 cm, untuk mendukung kenyamanan, keamanan, dan kemandirian anak di seluruh zona
Aksesibilitas Inklusif Anak	Sistem sirkulasi horizontal dan vertikal dirancang universal untuk menciptakan lingkungan tanpa hambatan. Aksesibilitas diwujudkan melalui koridor lebar minimal ± 120 cm, bukaan pintu minimal ± 90 cm, ramp dengan kemiringan maksimal 1:12, serta tangga dan lift yang aman. Sistem navigasi visual diintegrasikan melalui papan informasi dan piktogram berwarna kontras yang ditempatkan sesuai ketinggian pandangan anak usia 10–12 tahun. Alur sirkulasi dari pintu masuk menuju zona bimbingan dan belajar disusun secara linier-sekuensial untuk memudahkan orientasi dan kemandirian navigasi ruang anak.
Organisasi Ruang Terintegrasi	Tata ruang menerapkan organisasi memusat pada Zona Belajar untuk mendukung fokus dan konsentrasi anak, serta organisasi klaster pada Zona Eksplorasi dan Bimbingan untuk mewadahi aktivitas dinamis. Ketiga zona diintegrasikan melalui hubungan visual dan sirkulasi yang jelas, dengan pemisahan fungsional antara Zona Belajar dan Zona Eksplorasi untuk menghindari gangguan membaca. Zona Bimbingan berperan sebagai pusat pengawasan yang terhubung langsung dengan kedua zona guna mendukung pendampingan dan kemandirian anak. Integrasi diperkuat melalui pembatas transparan serta konektivitas ruang dalam–luar untuk menjaga keamanan dan keterkontrolan ruang.

4. DISKUSI/PEMBAHASAN

Pedoman perancangan yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan desain perpustakaan anak dengan konsep ramah anak. Pedoman tersebut mencakup tiga aspek arsitektur utama, yaitu kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi. Ketiga aspek tersebut dirumuskan untuk mendukung terciptanya lingkungan perpustakaan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia 10–12 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling

mendukung dalam mewujudkan lingkungan perpustakaan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Kualitas properti ramah anak sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kenyamanan, partisipasi, keterlibatan, dan pengalaman ruang dalam mendukung aktivitas anak (Mudzakir & Anggraini, 2021; Melanira & Wibowo, 2022; Idamayanti, 2024; Sejdiu et al., 2024; Melinda, 2024; Wulanningrum, 2024; Yuliana, 2025). Aksesibilitas inklusif juga didukung oleh temuan mengenai pentingnya sirkulasi yang jelas, penanda arah (*wayfinding*), dan kemudahan orientasi ruang bagi kemandirian anak (Rismasari et al., 2021; Ternenge & Torkuma, 2021). Sementara itu, organisasi ruang terintegrasi sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterhubungan ruang dapat mendukung interaksi sosial, pembelajaran, dan eksplorasi individu (Huda & Nindita, 2023; Hariyanto & Rusandi, 2024). Kesesuaian temuan tersebut dengan penelitian terdahulu memperkuat landasan konseptual pedoman yang dirumuskan dalam mendukung penerapan konsep ramah anak pada perpustakaan, yang juga berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, imajinasi, keterampilan sosial, dan literasi fungsional anak dalam jangka panjang (Atalar et al., 2023). Pedoman tersebut disusun berdasarkan pertimbangan antropometri anak serta keterhubungan spasial antar-zona. Meskipun demikian, pedoman ini masih dirumuskan melalui kajian teoretis dan analisis terhadap dua studi preseden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan melalui penerapan dan pengujian pada objek perpustakaan anak yang nyata diperlukan untuk menguji validitas dan relevansinya pada konteks yang berbeda. Selain itu, karena penelitian ini berfokus pada anak usia 10–12 tahun, pengembangan lebih lanjut masih diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan kelompok usia lainnya yang memiliki karakteristik dan kebutuhan ruang yang berbeda.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini merespons rendahnya ketersediaan perpustakaan anak mandiri berkonsep ramah anak di Indonesia. Pedoman perancangan disusun melalui sintesis kajian pustaka dan analisis dua studi preseden, yaitu Perpustakaan Anak CALS dan Shirasagi Children's Library. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ramah anak tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruang, tetapi juga mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pedoman yang dihasilkan mencakup tiga aspek utama, yaitu kualitas properti ramah anak, aksesibilitas inklusif anak, dan organisasi ruang terintegrasi, yang diterapkan melalui Zona Belajar, Zona Eksplorasi, dan Zona Bimbingan untuk mendukung kenyamanan, keamanan, kemandirian, serta aktivitas anak. Pedoman ini diharapkan menjadi acuan pengembangan perpustakaan anak usia 10–12 tahun. Namun, karena disusun berdasarkan kajian teoretis dan dua studi preseden, diperlukan pengujian lebih lanjut pada objek nyata untuk menilai validitas dan relevansinya dalam berbagai konteks.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

7. PERAN PENULIS

Indira Jihan Shafira bertanggung jawab atas seluruh proses penulisan artikel.

Purnama Salura berperan sebagai pembimbing utama yang memberikan arahan konseptual dan metodologis. **Indri Astrina Wirakusumah** berperan sebagai pembimbing pendamping yang memberikan koreksi dan masukan substansi.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Suhaili, N., & Irdamurni. (2021). Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Global Econedu*, 4(2), 254–258. <https://doi.org/10.32698/02022>
- Alvarez, A. (2023, November 2). *Shirasagi children's library*. ARQA. <https://arqa.com/en/architecture/shirasagi-childrens-library.html>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Atalar, E. Y., Aslan, B. N., & Hasirci, D. (2023). Children's library interior designs and reading habits. *INTED Proceedings*, 1, 1964–1974. <https://doi.org/10.21125/inted.2023.0554>
- Bernet, A., Hinder, N., Theus, S., & Junghanns, N. (2021). *Planning and designing child friendly living spaces*. UNICEF Switzerland and Liechtenstein; Paul Schiller Stiftung.
- Charles, S. (2023, October 26). *Yukawa Design Lab arranges Shirasagi Children's Library around playful wooden steps*. Dezeen. <https://www.dezeen.com/2023/10/26/yukawa-design-lab-shirasagi-childrens-library-japan/>
- Dewiyanti, D. (2025). *Transformasi ruang bermain dan belajar anak dalam dunia digital*. Unikom Press.
- Dudek, M. (2005). *Children's spaces*. Architectural Press.
- Fadilah, N. R., Nuraini, F., & Aprilia, L. (2022). Peran perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.388>
- Faticha, N., Tohar, I., & Murti, F. (2022). Penerapan konsep ramah anak terhadap perancangan perpustakaan di Kabupaten Lamongan. *SENAKAMA: Prosiding Seminar Nasional Karya Ilmiah Mahasiswa*. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/sentek/article/view/1179>
- Fitrianto, Y., Rustan, E., & Takwim, M. (2022). Minat kunjung pembaca ditinjau dari desain interior dan koleksi buku di perpustakaan IAIN Palopo. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(1). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.38306>
- Hairani, R. (2024, September 14). *UNESCO catat minat baca di Indonesia hanya 0,01 persen*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/internasional/974525/unesco-catat-minat-baca-di-indonesia-hanya-0-01-persen>
- Hariyanto, S., & Rusandi, L. O. (2024). Manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan Widya Pustaka sebagai upaya mendukung pengembangan budaya literasi SMP Negeri 3 Bantul. *LIVRE: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1). [suspicious link removed]
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1181>
- Hellman, S. (2018). *IFLA guidelines for library services to children aged 0–18*. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).
- Huda, S., & Nindita, V. (2023). Analisis tata letak ruang perpustakaan umum Kabupaten Pati berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan. *UMPAK: Jurnal Arsitektur dan*

- Lingkungan Binaan*, 5(2). <https://doi.org/10.26877/umpak.v5i2.15969>
- Idamayanti, A. (2024). Desain interior perpustakaan sebagai pendukung kenyamanan pada ruang koleksi anak. *Nazharat: Jurnal Desain Interior*, 31(2). <https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/167>
- Kotnik, J. (2018, March). *CEB publishes architectural design guidelines for early childhood education*. Council of Europe Development Bank. <https://coebank.org/en/news-and-publications/news/ceb-publishes-architectural-design-guidelines-early-childhood-education/>
- Mardotillah, W. N., & Hanif, M. (2024). Urgensi stimulasi perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 113–119. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.397>
- Melanira, A., & Wibowo, N. W. (2022). Studi interior warna pada ruang perpustakaan (studi kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki). *Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(1).
- Melinda, K. R. (2024). Peran desain universal pada ruang layanan anak penyandang disabilitas dan lansia di Perpustakaan. *Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 4(1).
- Mudzakir, A. A., & Anggraini, S. P. (2021). Perubahan tata guna ruang baca anak studi kasus: Perpustakaan Daerah Telanaipura, Kota Jambi. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*. <https://dSPACE.uisi.ac.id/handle/123456789/43463>
- Nawasita, K. D., Timan, A., & Sultoni. (2023). The strategic management of literacy learning in inclusive primary school in Malang. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 382–394. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.289>
- Rismasari, N. S., Marika, B., & Susanti, D. B. (2021). Perpustakaan anak di Kota Batu tema: Arsitektur kontemporer. *PENGILON*, 5(2), 263–282.
- Rusti, E. R. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa kelas 5 di SDN 1 Kalibunder. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i1.12156>
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2011). *Manajemen perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Salura, P. (2015). *Sebuah kritik: Arsitektur yang membodohkan*. Gakushudo.
- Salura, P. (2018). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), 42–45.
- Sari, N. T., Nurmahanani, I., Adjie, N., & Rajasa, G. (2022). Persepsi siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap aktivitas membaca nyaring (reading aloud): Sebuah studi kasus. *Metodik Didaktik*, 17(2), 92–103. <https://doi.org/10.17509/md.v17i2.30845>
- Sejdiu, R., Braha-Mazreku, S., Sejdiu, M., Idrizi, L., & Bajraktari, A. (2024). Mismatch between classroom furniture and anthropometric measures in children aged 3 to 6 years: Case study of the south-west region of Kosovo. *BioResources*, 19(4), 8679–8693. <https://doi.org/10.15376/biores.19.4.8679-8693>
- Ternenge, T. S., & Torkuma, T. T. (2021). Information needs and seeking behaviour of children in public libraries: A case study of Benue State Public Library. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, Article 5756. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5756/>
- Valenzuela, K. (2015, March 9). *CALS Children's Library / Polk Stanley Wilcox Architects*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/604000/cals-children-s-library-polk-stanley-wilcox-architects>

- Venny, & Nadia, A. (2024). Peran perpustakaan anak dalam meningkatkan minat baca anak: Studi kasus Jakarta, Semarang, dan Singapura. *Architecture Innovation*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36766/aij.v8i1.435>
- Wismiron, R. (2023, December 17). *Hasil PISA 2022, refleksi mutu pendidikan nasional 2023*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Wulanningrum, S. D. (2024). Desain perpustakaan multifungsi sebagai sarana literasi dan bermain anak. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 239–254. <https://doi.org/10.36040/pawon.v8i02.9242>
- Yuliana, C. P. (2025). Mengintegrasikan ergonomi dan konsep ramah anak dalam desain interior perpustakaan anak. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 6(2), 164–177. <https://doi.org/10.22373/ijlis.v6i2.9533>